

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan, karena dengan pendidikan akan melahirkan manusia yang cerdas, berperilaku baik dan memiliki kemampuan yang baik pula dalam melaksanakan pembangunan. Hal ini disesuaikan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Ditinjau dari tujuan pendidikan nasional di atas, pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membina manusia pembangunan yang berkualitas, cerdas dan bertanggung jawab, sehingga anak berpendidikan, bertingkah laku dan berkepribadian baik.

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan perilaku anak didik. Pendidikan bertalian dengan perkembangan, pengetahuan, sikap kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek perilaku lainnya kepada generasi muda.

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangannya meliputi aspek fisik, mental, sosial maupun emosional. Pada umumnya pertumbuhan dan perkembangan pada anak akan berjalan sesuai dengan usia dan tahapan-tahapannya. Namun berbeda dengan anak yang mengalami hambatan mental.

Sehubungan dengan hal ini *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) yang dikutip Grossman (Kirk & Gallagher, 1986:11) mengemukakan bahwa “*Mental Retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or associated with impairments in adaptive behavior and manifested during the developmental period*”

Tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan. Berdasarkan *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) (1983) tersebut bahwa anak tunagrahita mempunyai karakteristik tersendiri pada segi tingkah laku (*behavior*), emosi dan sosial (*social and emotional behavior*), cara belajar (*learning*) dan kesehatan pada fisiknya (*physical health*).

Pengertian anak tunagrahita sedang menurut AAMD dan Peraturan Pemerintah no.27 tahun 1991 adalah mereka yang termasuk dalam kelompok yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat tanggung jawab sosial, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

Menurut AAMD dan PP no72 Tahun 1991: dalam Rusmini (1983:17) menyatakan bahwa “karakteristik anak tunagrahita sedang adalah sebagai berikut: (1) IQ antara 20/25 – 50/55 dengan MA paling tinggi setaraf anak normal 7 tahun (2) hampir tidak mempunyai inisiatif, kekanakan, mudah tersinggung, senang melamun, atau sebaliknya hiperaktif (3) tidak dapat konsentrasi dan lekas bosan (4) banyak diantara mereka yang sikap sosialnya kurang baik, perasaan ethisnya rendah, sehingga rasa terimakasih, belas kasihan, dan keadilan hampir tidak ada (5) koordinasi motoriknya lemah sekali, kadang dari gerakannya kaku dan tidak tertuju (6) perkembangan bahasanya tidak baik, sehingga perbendaharaan katanya terbatas, dan

artikulasinya kurang jelas (7) dengan latihan yang sangat tekun mereka dapat sedikit diberi tiga pelajaran yaitu menulis, membaca, dan berhitung, serta keterampilan dan juga dapat memelihara diri.”

Selama penulis melaksanakan PPL ditemui anak tunagrahita yang memiliki kemampuan yang sangat terbatas terutama dalam hal-hal abstrak, karena itu mereka memerlukan alat atau media dalam memperjelas dalam hal abstrak, salah satunya kosa kata. Kosa kata merupakan aspek bahasa yang sangat penting. Hal tersebut dinyatakan oleh Tarigan (1984:2) bahwa kualitas melatih keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas dan kualitas kosa kata. Melihat pendapat di atas semakin banyak kosa kata yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin terampil pula orang itu berbahasa serta dapat melatih kemampuan dalam berfikir.

Kosa kata pada anak akan bertambah sejalan dengan perkembangan dan penambahan usianya, tetapi bagi anak tunagrahita sedang dalam penambahan kosa kata tidak dapat berjalan dengan lancar. Hal itu dikarenakan dengan usia perkembangan bahasanya terbatas dengan masa usia mental sehingga bahasanya mengalami hambatan. Banyaknya para ahli berbicara tentang perkembangan bahasa yaitu Piaget dalam Akhadiyah (1997:157) menyatakan bahwa usia 1 tahun 6 bulan sampai 7 tahun penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis dan imitasi sudah berkembang. Dalam tahapan perkembangan Havighurst pada usia 0-6 tahun merupakan tahap berbicara. Dan Hurlock (1995:184) mengatakan usia 1 tahun 6 bulan sampai 5 tahun adalah periode anak belajar bicara dengan cepat dan menguasai kemampuan berbicara. Hasil penelitian Rochyadi.E (2003:6) tentang kemampuan

berbahasa anak tunagrahita menunjukkan bahwa anak tunagrahita yang memiliki MA 8-12 tahun rata-rata dalam kalimat memuat 4-5 kata, sedangkan MA 4-7 tahun dalam kalimat hanya memuat 2-3 kata.

Karakteristik anak tunagrahita sedang adalah miskin kosa kata, sementara disisi lain kemampuan kosa kata sangat penting untuk perkembangan bahasa. Amin (1995:127), mengemukakan bahwa dengan karakteristik anak tunagrahita sedang tampak minim dalam penggunaan kalimat, dituntut dalam pelajaran bahasa yang mengoptimalkan kemampuan berbicara bagi anak tunagrahita. Astiti (2001:24) mengemukakan pada anak tunagrahita sedang dalam kemampuan bicaranya sangat kurang akan tetapi mereka masih dapat mengutarakan keinginannya walaupun mengucapkan kata-kata tidak jelas, karena itu mereka membutuhkan latihan untuk berkomunikasi.

Untuk menunjang perkembangan bahasa diperlukan suatu pendidikan dan pelatihan yang khusus seperti, pengembangan dalam berkomunikasi. Adapun program pendidikan sekolah yang menunjang perkembangan bahasa anak tunagrahita sedang adalah salah satu dari program pembelajaran bahasa indonesia melalui cara permainan kosa kata. Permainan itu berupa gambar yang setiap kartu menjadi objek gambar atau simbol dari setiap kata kata dasar. Menurut Hurlock (1995:185) dalam tugas utama belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah namun saling berhubungan satu dengan lainnya, yakni belajar mengucapkan kata, membangun kosa kata, dan membentuk kalimat.

Dengan belajar sambil bermain diharapkan siswa dapat menambah kosa kata, dan meningkat dalam kemampuan berbahasa. Dalam pengajaran Bahasa Indonesia untuk anak tunagrahita, seorang guru dituntut harus mampu membuat pengajaran bahasa yang menarik dan kreatif sehingga dapat meningkatkan keinginan belajar terutama dalam kemampuan kosa kata pada anak tunagrahita sedang.

Untuk menguji ketepatan dalam memperoleh kosa kata diperlukan bantuan alat atau media dimana merupakan bentuk yang sederhana dalam mengungkapkan sebuah objek yaitu media kartu gambar. Media kartu gambar merupakan media yang mudah didapat dan mudah dibuat. Selain itu media kartu gambar akan menarik perhatian siswa untuk mempelajari materi sambil bermain.

Media kartu gambar adalah media yang digunakan pada pengajaran kosa kata dasar karena siswa akan lebih memahami sebuah konsep atau kata dari gambar yang akan ditampilkan oleh media walau perlu diuji keefektifannya.

Diharapkan media kartu gambar ini sebagai media pembelajaran kosa kata dasar yang dapat mengoptimalkan jika memungkinkan dapat menambah kosa kata dasar pada bahasa anak tunagrahita sedang. Berdasarkan hal di atas, penulis ingin mengetahui apakah penggunaan media kartu gambar dapat meningkatkan perbendaharaan kosa kata dasar pada anak tunagrahita sedang?.

Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah **“Peningkatan Perbendaharaan Kosa Kata Dasar Pada Anak Tunagrahita Sedang dengan Menggunakan Media Kartu Gambar”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang harus dijawab melalui penelitian yaitu adakah peningkatan dalam perbendaharaan kosa kata dasar pada anak tunagrahita sedang dengan menggunakan media kartu gambar?

## **C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

Tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan kosa kata anak tunagrahita sedang melalui media kartu gambar.

Kegunaan bagi dunia keilmuan sebagai referensi ilmiah mengenai pengaruh penggunaan media kartu gambar terhadap hasil peningkatan kosa kata dasar untuk anak tunagrahita sedang. Dan sebagai masukan bagi para guru, sekolah, dan orang tua murid mengenai layanan pendidikan dalam memilih media kartu gambar sebagai salah satu peningkatan kosa kata dasar pada anak tunagrahita.

## **D. ASUMSI**

Asumsi yang mendasari penelitian adalah :

1. Dalam segi tingkah laku Anak Tunagrahita cenderung terlambat dalam segi kognitif terutama yang berkenaan dengan perhatian, ingatan, berbicara dengan bahasa yang benar dan akademik. Balla & Zigler (Delphie, 1996:54)

2. Kesulitan bahasa (*delayed language*) seringkali terjadi pada anak tunagrahita. Warren dan Abbeduto (Smith.D.J. 1993:120).
3. Desain A-B-A penelitian dengan kasus tunggal merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Pada prosedur ini adanya pengulangan pada fase baseline (Sunanto.J. 2005:61).

#### **E. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL**

Adapun yang menjadi perilaku sasaran (*target behavior*) dalam penelitian ini adalah meningkatnya perbendaharaan kosa kata dasar pada anak tunagrahita sedang. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah media kartu gambar. Sedangkan variabel terikat yaitu berupa peningkatan perbendaharaan kosa kata dasar.

Pengertian Kosa kata adalah perbendaharaan kata, yang segera akan diketahui artinya bila mendengarnya kembali, walaupun jarang atau tidak pernah lagi digunakan dalam percakapan atau tulisan kita sendiri, Keraf (1988:68). Sedangkan kosa kata dasar atau *basic vocabulary* dalam Tarigan (1986:3) adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain.

Jenis-jenis kosa kata dasar terdiri dari:

- a) Istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua.
- b) Nama-nama; bagian tubuh; misalnya: kepala, rambut, mata telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung.

- c) Kata ganti (diri, petunjuk); misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ.
- d) Kata bilangan pokok; misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, sepuluh, seratus, dua ratus, seribu, sepuluh ribu, seratus ribu, sejuta, dan seterusnya.
- e) Kata kerja pokok; misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, berjalan, bekerja, menangkap, menendang, memotong, lari.
- f) Kata keadaan pokok; misalnya: suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, sedikit, banyak, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, miskin, kaya, tua, muda, hidup, mati.
- g) Benda-benda universal; misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, buah-buahan, sayur-sayuran, tumbuh-tumbuhan.
- h) Kosa kata warna; merah, kuning, hijau biru, ungu, hitam, coklat, jingga, putih. (Hurlock; 2005:188)

Dalam penelitian yang menjadi target ukur kosa kata dasar dalam perbendaharaan kosa kata pada anak tunagrahita sedang adalah terdiri dari (1) 10 kosa kata dasar bilangan pokok, (2) 29 kosa kata dasar kerja pokok, (3) kosa kata dasar benda universal yaitu: 32 kosa kata dasar buah-buahan, 29 kosa kata dasar sayur-sayuran, 35 kosa kata dasar binatang, dan (4) 10 kosa kata dasar warna.

Media yang digunakan penulis dalam penelitian adalah media kartu gambar dimana penyajian materi yang diberikan ke anak tunagrahita sedang berupa gambar dari kosa kata dasar dengan maksud dan tujuan untuk meningkatkan berbagai aspek diantaranya mengembangkan daya ingat, melatih kemandirian dan meningkatkan kosa kata tentunya.

Menurut Sadiman (1990:16) media gambar juga berfungsi sebagai berikut; (1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalisme, (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, misalnya; obyek



terlalu besar atau terlalu kecil bisa digantikan dengan gambar, (3) mengatasi sifat pasif siswa sehingga dapat berguna untuk menimbulkan gairah belajar, (4) memberikan perangsangan, serta menyamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama pada guru dan siswa, karena latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Media kartu gambar sendiri berasal dari media kartu kata Doman. Dimana salah satu metode kartu gambar dengan mengemukakan kartu-kartu untuk memperkenalkan kosa kata yang memuat gambar dan kata yang akrab di sekeliling anak

#### **F. HIPOTESIS PENELITIAN**

Menurut Walpoch, (256:1986) hipotesis adalah suatu anggapan atau pernyataan, yang mungkin benar dan tidak, mengenai satu populasi atau lebih.

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut: terdapat peningkatan perbendaharaan kosa kata dasar setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media kartu gambar, yaitu bertambahnya perbendaharaan kosa kata dasar pada anak tunagrahita sedang, dan jika tidak ada penambahan perbendaharaan kosa kata dasar pada anak tunagrahita sedang, maka tidak ada peningkatan perbendaharaan kosa kata dasar setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media kartu gambar.